

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum pengertian kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan, dengan kata lain kekerasan seksual dilakukan oleh orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak tersebut dan memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS PA) (2012, dalam Noviana, 2015).

Kasus kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi fenomena gunung es. Di Inggris hampir 5% anak pernah mengalami pelecehan seksual. 90% diantaranya dilakukan oleh kenalan sendiri. Afrika selatan setiap tiga menit seorang anak diperkosa, kemudian satu dari empat laki-laki mengaku pernah memperkosa seseorang dan sepertiganya meyakini perempuan menikmati pemerkosaan. Di India kasus pelecehan seksual sedang mewabah. Laporan terakhir menyebutkan bahwa lebih dari 48000

anak yang pernah diperkosa selama sepuluh tahun terakhir mulai 2001. Pelakunya adalah ayah, saudara, tetangga, dan guru (Rzn, 2015).

Di Indonesia, kasus kekerasan seksual termasuk 10 kasus yang terbanyak angka kejadiannya. Data tentang kasus kekerasan seksual terus meningkat. Pada tahun 2010 sebanyak 2046, dimana 42% diantaranya merupakan kekerasan seksual. Pada tahun 2012, ada 2637 aduan yang 62% nya kekerasan seksual. Pada tahun 2015, terjadi peningkatan pengaduan sangat tajam, ada 2.898 kasus dimana 59,30% kekerasan seksual (Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2014).

Kekerasan seksual mempunyai dampak bagi anak yaitu : Dampak fisik, psikologis, sosial, dan finansial. Pada anak retardasi mental, menurut penelitian yang dilakukan oleh Monalisa (2014), mengatakan bahwa dampak sosial yang lebih menonjol. Hal ini terlihat pada saat terjadi kekerasan seksual pada anak dengan retardasi mental, anak akan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Sehingga hal ini akan menjadi masalah baru bagi anak, selain dari kondisinya yang retardasi mental.

Sumatera Barat (Sumbar) yang merupakan Provinsi dengan jumlah muslim terbanyak, juga mengalami peningkatan kasus kekerasan seksual. Pada tahun 2014, terdapat 697 kasus. Pada tahun 2015, terdapat 2274 kasus atau 26% kasus menurut data dari Kepolisian Daerah (Polda) (2014). Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor. Menurut *World Health Organization* (WHO) (2007), faktor-faktor tersebut diantaranya seperti

faktor individu, hubungan masyarakat, dan faktor sosial. Faktor individu berasal dari dalam diri anak, hubungan masyarakat berasal dari lingkungan, faktor sosial berasal dari hubungan sosial terdekat seperti pelakunya anggota keluarga.

Kekerasan seksual terhadap anak dapat terjadi karena faktor individu yang berasal dari dalam diri anak. Menurut Noviana (2015), Anak menjadi kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa. Salah satunya adalah pada anak retardasi mental.

Retardasi Mental adalah suatu kondisi keterbelakangan mental pada perkembangan fisik dan mental anak yang disebabkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom (Cuncha, dalam Wiyani, 2014). Menurut WHO (2007) data anak yang mengalami retardasi mental di Amerika, 3% dari penduduknya mengalami retardasi mental, di Belanda 2,6%, di Inggris 1-8% dan di Asia 3%. Menurut WHO, di Indonesia penyandang retardasi mental sebanyak enam juta jiwa. Indonesia masih memiliki angka kejadian anak retardasi mental sebesar 1-3% dari jumlah penduduk Indonesia yang berarti dari 1000 jumlah penduduk diperkirakan 30 penduduk menderita retardasi mental dengan kriteria retardasi mental ringan 80%, retardasi mental sedang 12%, retardasi mental berat 1%. Sedangkan di sumbar, jumlah anak retardasi mental yaitu 5.257 orang yang terdiri dari 121 lembaga Sekolah Luar Biasa (SLB) baik negeri

maupun swasta. Jumlah siswa didik pada SDLB 4567 orang, SMPLB 456 orang, dan SMALB 234 orang.

SLB-PAB merupakan salah satu dari 10 SLB yang ada di Payakumbuh. Jumlah muridnya sebanyak 479 orang. SLB-PAB peduli anak bangsa memiliki murid sebanyak 45 orang. Terdiri dari TKLB sebanyak 5 orang, laki-laki berjumlah 1 orang, perempuan 4 orang. SDLB 32 orang, laki-laki berjumlah 3 orang, perempuan 19 orang. SMPLB 2 orang, laki-laki berjumlah 1 orang dan perempuan 1 orang. SMALB 6 orang, laki-laki berjumlah 3 orang dan perempuan 3 orang (Dinas Pendidikan Provinsi Sumbar, 2014).

Peran ibu pada anak dengan retardasi mental sangat penting. Karena peran ibu dalam keluarga adalah mendidik, memelihara, mengasuh, dan mengayomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dan pengasuh adalah bagian yang sangat penting dalam memberikan pendidikan tentang seksualitas pada anak dengan retardasi mental (Pownall *et al*, 2011). Hal ini terlihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2015), sebagai orang tua harus dapat mengetahui tanda-tanda anak mengalami kekerasan seksual. Oleh karena itu, pengetahuan pada ibu dapat mencegah dan membantu anak terhindar dari eksploitasi sosial, kehamilan yang tidak diinginkan (Greydanus, Rimza, Patricia, 2002).

Menurut penelitian Sari (2016), menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan cara wawancara kepada 3 orang tua anak dengan retardasi mental, mengatakan bahwa peran orang tua sebagai pendidik,

teman, konselor, pendorong dan panutan cenderung kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari penyampaian tahapan-tahapan pendidikan seksual yang tidak semua tersampaikan. Kata-kata yang biasa saja butuh pengulangan kembali agar anak retardasi mental bisa memahaminya. Sehingga membuat orang tua hanya memberikan pengetahuan dasar dan tidak mendalam khususnya mengenai pendidikan seksual. Oleh karena itu tahapan pendidikan seksual seperti permasalahan seksual tidak diberikan orang tua kepada anak retardasi mental. Hal ini merupakan salah satu penyebab resiko terjadinya kekerasan seksual pada anak dengan retardasi mental.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 20 Agustus 2016, melalui wawancara dengan kepala sekolah Yayasan Pendidikan Peduli Anak Bangsa SLB – PAB Payakumbuh mengatakan bahwa pada tahun 2010, ada salah seorang siswanya memperkosa anak di lingkungan tempat tinggalnya. Pada tahun 2012, terjadi lagi kasus pemerkosaan pada siswanya oleh masyarakat setempat. Kejadian ini terjadi diluar sekolah saat siswi pulang sekolah. Saat ini, siswi tersebut masih mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Menurut informasi dari salah seorang guru di SLB-PAB ada diantara siswanya yang berperilaku kurang sopan terhadap guru dan teman-temannya yaitu memperlihatkan kelaminnya, dan ada juga yang suka memegang tangan teman. Akan tetapi pihak sekolah selalu waspada dan memberikan pengawasan pada anak-anak yang demikian. Bagi anak yang

berpacaran, guru juga mengawasi anak dengan cara belajarnya dengan satu guru sampai jam sekolah selesai. Selain itu pihak sekolah juga telah melaksanakan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dengan mendatangkan tim kesehatan kesekolah satu kali sebulan dengan berbagai materi tentang kesehatan mulai dari mengajarkan cuci tangan yang benar, kebersihan diri, mengosok gigi, dan juga pernah memberikan pendidikan seksual pada anak dengan retardasi mental. Akan tetapi, pihak sekolah mengatakan belum pernah diadakan pendidikan kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksksual pada orang tua anak dengan retardasi mental disekolah SLB-PAB Peduli Anak Bangsa Payakumbuh ini.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 5 orang tua anak retardasi mental di Yayasan Pendidikan Peduli Anak Bangsa SLB-PAB Payakumbuh, 2 orang mengatakan mereka tidak tau apa saja tanda-tanda kekerasan seksual dan bagaimana caranya agar anak mereka tidak terkena kekerasan seksual. Satu orang lagi mengatakan khawatir kalau keadaan anaknya akan dimanfaatkan oleh sebab itu ibu selalu memeriksa kondisi tubuh anak. Satu orang mengatakan kalau anaknya kadang dimandikan oleh pengasuhnya. Kemudian 1 orang lagi mengatakan kalau ibu sadar dengan kekurangan anaknya, untuk itu ibu selalu mengantar dan jemput anaknya sepulang sekolah agar anaknya terhindar dari kekerasan seksual.

Bertitik tolak dari permasalahan diatas, peneliti melakukan penelitian mengenai Pengaruh pendidikan kesehatan tentang pencegahan

kekerasan seksual terhadap pengetahuan dan sikap ibu pada anak retardasi mental di Yayasan Anak Bangsa SLB-PAB Payakumbuh.

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual terhadap pengetahuan dan sikap ibu pada anak retardasi mental di Yayasan Peduli Anak Bangsa SLB-PAB Payakumbuh”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengetahuan dan sikap ibu pada anak retardasi mental sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual terhadap anak di Yayasan Peduli Anak Bangsa SLB – PAB Payakumbuh.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya pengetahuan ibu pada anak retardasi mental sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak di Yayasan Peduli Anak Bangsa SLB - PAB Payakumbuh.
- b. Diketuinya pengetahuan ibu pada anak retardasi mental sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan



kekerasan seksual pada anak di Yayasan Peduli Anak Bangsa SLB - PAB Payakumbuh.

c. Diketuainya sikap ibu pada anak retardasi mental sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak di Yayasan Peduli Anak Bangsa SLB - PAB Payakumbuh.

d. Diketuainya sikap ibu pada anak retardasi mental sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak di Yayasan Peduli Anak Bangsa SLB - PAB Payakumbuh.

e. Diketuainya perbedaan pengetahuan dan sikap ibu pada anak retardasi mental antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak di Yayasan Peduli Anak Bangsa SLB - PAB Payakumbuh.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk mengetahui dan menambah wawasan dalam melakukan penelitian mengenai Pengaruh pendidikan kesehatan pencegahan kekerasan seksual terhadap pengetahuan dan sikap ibu pada anak retardasi mental di Yayasan Peduli Anak Bangsa SLB - PAB Payakumbuh.

2. Bagi institusi



Sebagai salah satu masukan bagi Yayasan Peduli Anak Bangsa SLB - PAB Payakumbuh mengenai Pengaruh pendidikan kesehatan kekerasan seksual terhadap pengetahuan dan sikap ibu pada anak retardasi mental di Yayasan Peduli Anak Bangsa SLB - PAB Payakumbuh.

3. Bagi ilmu pengetahuan

Merupakan bahan masukan untuk memberikan acuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Pengaruh pendidikan kesehatan kekerasan seksual terhadap pengetahuan dan sikap ibu pada anak dengan retardasi mental di Yayasan Peduli Anak Bangsa SLB - PAB Payakumbuh.

